



**PENGHADIRAN SUARA PEREMPUAN DALAM ALIH WAHANA NOVEL KE
FILM *SABTU BERSAMA BAPAK* (2016)**

The Attendance of Women's Voices in Intermediality of Novel to Film Sabtu Bersama Bapak (2016)

Leona Dwi Untari^a, Nurni Wahyu Wuryandari^b

^{a,b}Universitas Indonesia

Pos-el: leonauntari@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 02 Juni 2022—Direvisi Akhir Tanggal 22 Juni 2022—Disetujui Tanggal 24 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.303>

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian alih wahana dengan korpus novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya tahun 2014 dan film *Sabtu Bersama Bapak* karya Monty Tiwa tahun 2016. Dengan menggunakan konsep heteroglossia Bakhtin dan konsep gender Butler, artikel ini mengungkap bagaimana suara perempuan dimunculkan melalui narasi yang terdapat pada novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*. Temuan penelitian ini adalah kehadiran suara perempuan dalam karya sastra baik novel maupun film dapat dipengaruhi oleh adanya sudut pandang, focalisasi, dan media yang digunakan untuk menarasikan cerita. Suara perempuan dalam novel tidak dikemukakan dengan jelas karena terbatas oleh narator orang ketiga serba tahu, sedangkan dalam film, para tokoh menjadi narator untuk dirinya sendiri, termasuk kedua tokoh perempuan tersebut. Pemunculan suara-suara perempuan dalam film *Sabtu Bersama Bapak* (2016) dapat dimaknai sebagai upaya menggaungkan kesetaraan gender.

Kata-kata kunci: alih wahana, focalisasi, gender, heteroglossia, perempuan, sabtu bersama bapak.

Abstract

This research is an intermediality research by the corpus of Adhitya Mulya's Saturday Bersama Bapak novel (2014) and Monty Tiwa's Saturday Bersama Bapak film (2016). This study uses Bakhtin's heteroglossia concept and Butler's gender concept to reveal how women's voices are raised through the narratives found in the novel and film Saturday Together with Bapak (2016). This study found that the presence of women's voices in literary works, both novels and films, can be influenced by the point of view, focalisation and media used to narrate the story. The female voices in the novel are not clearly stated because they are limited by the omniscient third-person narrator, while in the film, the characters become the narrators themselves, including the two female characters. The appearance of women's voices in the film Sabtu Bersama Bapak (2016) can be interpreted as an effort to promote gender equality.

Keywords: *intermediality, focalization, gender, heteroglossia, sabtu bersama bapak, women.*

PENDAHULUAN

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian yang lain. Kegiatan di bidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar sesuai dengan wahananya yang baru (Damono, 2005:96). Berdasarkan konsep tersebut, diyakini bahwa sebuah karya sastra dapat memuat interpretasi yang majemuk sehingga dapat memicu penelusuran ideologi tertentu di balik sebuah karya sastra tersebut.

Film *Sabtu Bersama Bapak* (2016) adalah salah satu contoh produk sastra yang lahir dari adanya alih wahana. Bermula dari sebuah novel dengan judul yang sama, karya Adhitya Mulya tahun 2014 bercerita tentang keluarga. Dengan ide besar cerita yang relatif sama, film *Sabtu Bersama Bapak* hadir dua tahun setelahnya, yakni tahun 2016. Film karya Monty Tiwa yang sebagian besar berlatar tempat di Indonesia itu menceritakan perjuangan sebuah keluarga bernama Keluarga Garnida dalam menghadapi kehidupan. Sang Bapak menjadi pemikir utama dan penentu keberlangsungan hidup keluarga tersebut. Pada novel *Sabtu Bersama Bapak* (2014), ditunjukkan bahwa tokoh Bapak memiliki cara mendominasi yang kuat dalam pembentukan kehidupan seluruh anggota keluarga Garnida. Seluruh anggota keluarga selalu merasakan adanya kontrol dari Bapak melalui rekaman *video* yang diwariskan Sang Bapak, meskipun ia telah wafat.

Pada tahun 2016, Monty Tiwa menyajikan *Sabtu Bersama Bapak* dengan wahana yang berbeda yakni film. Pada film tersebut, ide utama terkait keluarga, terkait cara mendominasi yang diwakili oleh tokoh Bapak memang tidak hilang, tetapi isu-isu gender yang menjadi daya tarik utama cerita ini menjadi berbeda dari novel *Sabtu Bersama Bapak* (2014). Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam guna mengungkap ideologi di balik perbedaan peran gender yang dinarasikan melalui korpus tersebut.

Transformasi wahana cerita *Sabtu Bersama Bapak*, yakni terbit dalam bentuk novel pada awal tahun 2014 dan menjadi film pada tahun 2016 memicu kompleksitas seperti

pemunculan isu gender yang mengarah pada perbedaan kehadiran suara perempuan yang dinarasikan melalui novel dan film tersebut. Pada novel *Sabtu Bersama Bapak*, dominasi patriarki dihadirkan dalam payung patriarki terasa sangat jelas dan lugas, sedangkan pada film, dominasi patriarki tersebut melemah. Perbedaan pemunculan dominasi patriarki pada kedua korpus tersebut dapat dilihat dari pemunculan suara perempuan dan pengaruh yang ditimbulkan karena suara perempuan dimunculkan dan ditunjukkan dengan adanya perbedaan ideologi gender yang menjadi dasar pembuatan narasi film tersebut. Selain itu, dalam novel hanya dinarasikan satu narator saja sedangkan dalam film, tokoh menjadi hidup dan menarasikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, guna mengkaji permasalahan perubahan narasi novel *Sabtu Bersama Bapak* dari tahun 2014 ke tahun 2016, peneliti menggunakan teori heteroglossia dan teori gender. Secara sekilas tampak perbedaan narasi dominasi patriarki yang ditunjukkan karena perbedaan narator cerita. Hipotesis penelitian ini adalah dominasi patriarki yang dihadirkan melalui tokoh Bapak mengalami penyusutan. Hal ini terjadi karena porsi peran gender yang dilekatkan pada perempuan dalam film lebih besar dari pada di dalam novel.

Penelitian terdahulu telah pernah dilakukan dengan menggunakan korpus yang sama dengan judul *Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi* oleh Carmila dkk., (2018). Penelitian Carmila merupakan penelitian struktural dengan metode deskriptif kualitatif. Carmila (2018) mendeskripsikan bentuk penciptaan, penambahan, perubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan latar dalam bentuk novel ke bentuk film. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian struktural dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian tersebut berupa proses transformasi alur, tokoh, dan latar dalam kajian ekranisasi. Hasil penelitian ini hanya berupa paparan / deskripsi bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel dan film pada alur, tokoh dan latar. Sedangkan penelitian berikutnya dengan judul *Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak" (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak)* oleh Andhani & Perdini Putri, (2017), membahas bagaimana peran Ibu sebagai *Single Parent* direpresentasikan dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske dengan fokus penelitian level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah *soft file film* dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat ideologi feminisme liberal pada film *Sabtu Bersama Bapak* yang direpresentasikan melalui kostum, gerakan, ekspresi, kamera, dan konflik.

Adapun penelitian yang membahas tentang suara perempuan dalam karya sastra, tetapi dengan korpus yang berbeda dilakukan oleh Isnendes (2004) dengan judul *Suara Perempuan dalam Novel Sunda Puputon 'Buah Hati' Karya Aam Amilia*. Penelitian Isnendes tersebut menggunakan teori Feminisme untuk membedah bagaimana novel tersebut menghadirkan suara perempuan melalui tubuh dan seksualitas tokoh perempuan; bahasa; diksi; reaksi tokoh perempuan atas relasi gender yang tidak seimbang; dan budaya perempuan di antara budaya keseluruhan. Metode penelitian tersebut adalah deskriptif-analitik dilanjutkan dengan analisis gender. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa perempuan memiliki dua buah kedudukan yakni sebagai tokoh sastra dan sebagai penulis sastra. Selain itu, manifestasi suara perempuan melalui tokoh utama dalam novel *Puputon*, Astri dan Mamay, dirangkum melalui butir-butir tentang: tubuh dan jiwa, bahasa, hak-hak istimewa, strategi yang dibangun dalam menghadapi konstruksi sosial yang mendua, dan budaya perempuan di antara budaya keseluruhan, serta terekamnya proses kesadaran kedua tokoh. Butir-butir suara tersebut bisa sama antara Astri dan Mamay, juga bisa berbeda di antara keduanya. Persamaan dan perbedaan tersebut berada dalam ruang zona liar perempuan; perempuan dengan dirinya sendiri ataupun dalam zona yang didominasi budaya patriarki, juga persentuhannya dengan budaya secara keseluruhan, sebagai bagian dari komunalitas dunia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengungkap bagaimana suara perempuan dimunculkan melalui narasi yang terdapat pada novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* (2016), yakni dalam konteks pengalihwahanaan karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap ideologi di balik perubahan pemunculan suara perempuan dalam novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* (2016).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan konsep Heteroglosia Bakhtin dan konsep Gender Judith Butler. Heteroglosia merupakan sifat teks (naratif) yang di dalamnya memuat berbagai macam sudut pandang, teks, genre, dan lain sebagainya. Heteroglosia memiliki keterkaitan dengan novel polifonik dan dialogis (Suwondo, 2001:12). Heteroglosia berfungsi secara primer untuk mengungkapkan sebuah kesengajaan, mitologi, agama, sosial politik, dan sistem sastra sendiri bersama dengan unsur-unsur lain seperti sistem budaya dan ideologi (Bakhtin dalam Manshur, 2017:242). Selain itu, dalam perspektif metodologis, heteroglossia juga berbicara tentang sebuah kata (atau secara umum tanda-tanda) yang berfungsi antarindividu karena kata *heteros* berarti ‘other’ (yang lain) atau *different* (berbeda), sedangkan kata *glossia* berarti ‘tongue atau language’ (Radu dalam Manshur, 2017:242). Heteroglosia juga dapat dimaknai sebagai medan laga bagi berbagai teks, wacana, atau sudut pandang (Suwondo, 2001:39).

Untuk membedah kehadiran suara perempuan, penelitian ini menggunakan teori gender Judith Butler yakni feminisme memiliki urgensi untuk menetapkan status universal patriarki guna memperkuat penampilan klaim feminisme sebagai wakil dirinya sendiri yang telah menggoyahkan struktur dominasi, untuk menghindarkan dari penundukan sepihak oleh dunia patriarki (Butler, 1993)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian alih wahana, yakni metode yang menganalisis perubahan karya sastra dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya atau dari satu media ke media yang lainnya (Damono, 2005:96) yang diperdalam dengan konsep heteroglosia Bakhtin dan teori gender Judith Butler, sedangkan teori Boggs terkait sinema dipergunakan untuk membedah aspek naratif yang ditampilkan melalui film *Sabtu Bersama Bapak* (2016).

Pengumpulan data dengan korpus novel *Sabtu Bersama Bapak* (2014) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Novel *Sabtu Bersama Bapak* (2014) dibaca dengan teliti dengan memperhatikan unsur naratif teks yang menunjukkan pluralitas melalui kata, frasa, dan kalimat. Setelah sumber data terkumpul, konteks teks dan sudut pandang teks ditelusuri lalu dianalisis menggunakan konsep heteroglossia. Narasi-narasi yang menunjukkan heteroglosia dianalisis lebih lanjut dengan konsep gender Judith Butler untuk melihat ideologi teks terkait gender.

Pengumpulan data dengan korpus film *Sabtu Bersama Bapak* (2016) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, film *Sabtu Bersama Bapak* (2016) ditonton secara menyeluruh dan diteliti dari awal hingga akhir sekaligus ditandai dan dicatat hal-hal penting yang terdapat dalam film yang terkait dengan penelitian, yakni berupa tuturan atau dialog, *gesture* atau sikap yang ditunjukkan oleh tokoh, dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai data analisis. Selain itu, peneliti mengambil tangkapan layar pada gawai terhadap adegan-adegan yang dapat digunakan sebagai data analisis. Setelah data analisis terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan konsep sinema Boggs dan Petrie serta konsep heteroglosia Bakhtin. Novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* tersebut akan dianalisis secara tekstual dan kontekstual untuk menemukan wacana gender yang diangkat dan ditawarkan oleh kedua korpus tersebut.

PEMBAHASAN

A. Transformasi Struktur Naratif Novel dan Film Sabtu Bersama Bapak

Dalam pemindahan novel ke film, Eneste (1991:61-66) menjelaskan bahwa terdapat tiga buah perubahan akibat pemindahan tersebut, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Transformasi yang terdapat pada narasi *Sabtu Bersama Bapak* jika ditinjau dari tokohnya, maka perubahan wahana dari novel menjadi film mengakibatkan pengurangan tokoh. Pada film, tokoh yang muncul adalah Pak Gunawan, Ibu Itje, Satya, Cakra, Risa, Ayu, Ryan, Miku, Dani, Bibi, Salman, Wati, Firman, Ivan, Bambang, Ibu Tyas, Bapak Tyas, Clause, Cisse, Pak Dadang, Ghunter, dan Lars. Akan tetapi, dengan pengurangan tokoh tersebut, suara perempuan justru semakin terdengar lantang melalui tokoh Ibu Itje, Risa dan Ayu. Suara perempuan seringkali dinarasikan dengan dimarginalkan dalam berbagai karya sastra. Bagaimana suara perempuan itu muncul juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan porsi pemunculan dengan suara laki-laki.

Pada novel *Sabtu Bersama Bapak*, narasi dibawakan oleh sang narator dengan satu sudut pandang saja. Narator menjadi orang ketiga serba tahu yang memimpin jalannya cerita. Akan tetapi, diksi dalam novel menunjukkan sebuah pluralitas. Adapun kutipan dalam novel sebagai berikut.

“Di dalam kamar tidur, Gunawan Garnida – pria berusia 38 tahun asal Bandung, menatap ke arah lensa *handycam*. Alat itu baru saja dia beli dua hari yang lalu, bersama *tripod*.” (Mulya, 2014:1)

“Saka gak mau nonton Tv. Saka mau Bapak”

“Pak Gunawan berada di dalam gambar. Dia tampak segar dan cerah ceria.

“Hai, Satya! Hai, Cakra!” Sang Bapak melambaikan tangan.

“Ini Bapak.

Iya, benar kok, ini Bapak.

Bapak cuma pindah ke tempat lain. Gak sakit”” (Mulya, 2014:4)

Kalimat *Saka mau Bapak* yang terdapat dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Satya ingin menemui sang Bapak dengan wujud fisiknya dengan utuh. Akan tetapi, tokoh Bapak justru hadir dalam wujud yang lain, yakni berwujud gambar yang bergerak. Kemudian, teks menggunakan kalimat *Ini Bapak. Iya, benar kok, ini Bapak.* sebagai penegasan bahwa tanpa wujud fisik, sang Bapak tetap dapat hadir di hadapan Satya. Pada akhir kutipan, terdapat kontradiksi “pindah tempat” yang dapat dimaknai sebagai perbedaan tempat (alam) antara Satya dengan Bapak. Dalam satu kutipan tersebut, pengarang menempatkan kedua tokoh pada realitas yang berbeda tetapi tetap menunjukkan adanya komunikasi antartokoh (pada realitas Satya, fisik Bapak tidak hadir). Hal tersebut dapat dimaknai dengan memaksa tokoh Satya agar dapat menghadirkan tokoh Bapak dalam realitas Satya hanya dengan melihat gambar Bapak yang bergerak. Novel *Sabtu Bersama Bapak* (2014) menjadi arena bagi berbagai sudut pandang sehingga dapat dikategorikan bersifat heteroglosia. Suara Satya yang muncul untuk menggugat kehadiran Bapak, tidak dilesapkan oleh pengarang dengan narasi bahwa bapak tidak ada, melainkan dengan menghadirkan suara Bapak melalui gambar bergerak tersebut (dengan gaya bahasa khas Bapak).

Adapun dalam film, narasi dibawakan oleh para tokoh yang terlibat. Munculnya berbagai sudut pandang dari masing-masing tokoh menjadikan cerita *Sabtu Bersama Bapak* lebih kompleks dan menarik sehingga menjadi penyebab utama narasi cerita dalam novel dan film menjadi berbeda. Seperti yang telah dijelaskan Bakhtin, bahwa *Dialogism can be thought of as a matrix surrounding and interpenetrating all discourses, maintaining in their current form the presence of all their previous speakings and usages and hosting their future renewal.* (Flanagan, 2009:10), maka berdasarkan perbedaan sudut pandang/fokalisasi, sebuah film memuat interpretasi yang majemuk. Teori dialogisme tersebut menjadi penting untuk dipertimbangkan karena posisi pengarang, teks, pembaca, dan semesta memiliki sebuah fungsi yang sama. Fungsi tersebut adalah pengungkapan pikiran dan ideologi pengarang, realitas teks,

peran pembaca sebagai pemberi makna, dan semesta atau realitas sosial sebagai bahan bagi penciptaan karya sastra (Manshur, 2017:236).

Selain terkait perubahan narator, dalam pemindahan media juga mengakibatkan perubahan latar cerita. Berdasarkan latar yang dimunculkan pada film, alih wahana juga mengakibatkan pengurangan latar, yakni hilangnya latar kilang minyak dalam film. Latar kilang minyak dalam novel menjadi latar tempat kegalauan dan kekalutan tokoh Satya dalam menghadapi keluarganya yang jauh darinya. Tidak hanya pada latar tempat, narasi terkait latar suasana juga berbeda. Pada novel, Satya marah dan melampiaskan segala kekecewaannya melalui media telepon dengan penggambaran suara yang menakutkan, sedangkan dalam film adegan ini hilang dan justru digantikan dengan adegan kepulangan Satya ke rumah dan melampiaskan emosinya secara bijaksana pada istrinya, Rissa.

“Dia sedang duduk dan berbicara pada Ryan, anak sulungnya di telepon. Emosinya memuncak.

“Ryan! bapak gak suka!

masak gitu aja gak bisa!

come on Ryan!

come on!”

Suara tangisan pecah di seberang telpon. Kemudian nada putus.” (Mulya, 2014:24)

Pemaknaan peniadaan peristiwa marah kepada anak dalam film tersebut bertujuan untuk membelokkan label ayah yang kasar pada tokoh Satya. Hal ini dapat terjadi karena sutradara ingin setia pada gagasannya yakni memberikan gambaran keluarga yang utuh, keluarga yang harmonis, yang mampu menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Sutradara berusaha mengoreksi kekerasan verbal yang disimbolkan dengan marah melalui tokoh Bapak. Kekerasan verbal adalah bahasa yang mengandung muatan psikologis yang biasanya menyerang orang lain dengan cara menghina, menyudutkan, mengancam, mengkritik, menyindir, melecehkan, dan merendahkan (Baryadi, 2012:1097). Dalam kutipan tersebut Bapak memberikan kekerasan melalui diksi “Bapak gak suka! masak gitu aja gak bisa!” untuk menunjukkan emosi kekesalan dan kebencian pada perilaku anak sulungnya. Kekerasan verbal memiliki keterkaitan yang erat dengan kekerasan emosional karena setiap kata yang diucapkan memuat kemarahan, kekesalan, kebencian dengan konteks dan situasi yang mendukung (Bala, 2021:65). Kemudian, hal itu mengakibatkan tokoh Satya menjadi menangis dan

menghentikan komunikasi antara ayah dan anak. Peristiwa tersebut menunjukkan sebuah konflik yang mendalam antara ayah dengan anak. Pada wawancara yang dilakukan Monty Tiwa dengan media, Saputra (2016), ia ingin agar orang yang menonton film ini dapat mengambil pelajaran dan menjadi orang yang baik, menjadi anggota keluarga yang baik. Demikian pula hubungan anatar anak dengan orang tua juga menjadi lebih baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa narasi kasar yang muncul baik melalui visual maupun verbal dianggap tidak baik untuk dipertontonkan karena bukan mewakili perilaku bapak yang bijak, seperti yang telah dipesankan oleh tokoh Bapak.

Adapun terkait visualisasi, pada film ini divisualisasikan kepergian Bapak melalui adegan pemakaman. Pemakaman menandakan bahwa kehidupan Bapak telah berakhir. Hal ini sangat kontras dengan adegan-adegan berikutnya yang ternyata narasi kehadiran pemakaman tersebut tidaklah dimaknai dengan hilangnya sosok Bapak dalam kehidupan keluarga Garnida, melainkan awal mula keluarga Garnida hidup hanya tanpa tubuh sang Bapak. Hal tersebut dapat dimaknai demikian karena pada film terdapat konsistensi narasi yang ditunjukkan ketika tokoh Bapak bersuara. Visual hadir dengan *frame* yang menunjukkan bahwa seolah-olah narasi tokoh Bapak tersebut telah dilakukan di masa lampau. Suara yang ditampilkan dari tokoh Bapak tersebut mengarah pada pemaknaan adanya dominasi.



(Gambar 1.0)

Visualisasi *frame* dengan efek seperti hasil rekaman *handycam* di sepanjang film tersebut merupakan representasi dari dominasi Bapak. *A major aspect of film characterization is revealed visually and instantaneously* ((Boggs & Petrie, 2008:60).

Dengan demikian, penonton seolah-olah dapat merasakan pengawasan dan bimbingan dari Bapak yang sosoknya tidak ada di dunia, tetapi dapat memberikan efek kepatuhan yang tinggi bagi seluruh anggota keluarga Garnida melalui visualisasi tersebut. Video rekaman dari *handycam* tersebut selalu berisi nasehat dan petunjuk-petunjuk yang dipersiapkan secara mendetil dalam menghadapi kehidupan sebuah keluarga tanpa sosok seorang ayah. Hal tersebut selalu diangkat dalam film. Selain itu, suara yang dihadirkan bapak dalam film tersebut juga dinarasikan dengan singkat, padat, lugas dan jelas melalui aspek verbal.

B. Suara Perempuan dalam Film Sabtu Bersama Bapak

Berangkat dari pernyataan Judith Butler terkait jenis kelamin dan gender, seseorang tidak dapat dideskripsikan sebagai laki-laki atau perempuan hanya berdasarkan keadaan genital yang ia miliki. "*Sex*" is, thus, not simply what one has, or a static description of what one is: it will be one of the norms by which the "one" becomes viable at all, that which qualifies a body for life within the domain of cultural intelligibility (Butler, 1993:2). Demikian pula dalam hal melekatkan peran gender yang dilakukan oleh para tokoh dalam film *Sabtu Bersama Bapak* (2016), tidak hanya berdasarkan suatu aspek biologis saja, melainkan juga memerlukan pertimbangan aspek di luar diri seseorang / eksternal seperti keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial, norma, stigma masyarakat dan lain sebagainya.

Pada film *Sabtu Bersama Bapak*, narasi-narasi terkait kekuatan perempuan, pemberontakan perempuan terhadap cengkeraman patriarki dimunculkan dengan tegas. Narasi-narasi tersebut dapat dimaknai sebagai representasi suara perempuan. Dengan memberikan kesempatan pada tokoh perempuan untuk berbicara, dapat dipahami bahwa suara perempuan tersebut muncul untuk mewakili peran gendernya sebagai perempuan di bawah cengkeraman patriarki. Pada novel, tokoh Ibu Itje dan Risa selalu diceritakan sebagai tokoh yang tegar, mau menerima, dan berusaha patuh pada perintah laki-laki (suami). Melalui film, dengan sudut pandang yang lain (dalam hal ini adalah sudut pandang tokoh tersebut sebagai perempuan), narasi menjadi berbeda. Tokoh Ibu Itje dan Risa tidak hanya sekadar tegar, menerima dan patuh, tetapi juga menempati peran-peran maskulin, yakni Ibu Itje memimpin keluarga Garnida mulai dari anak-anaknya kecil hingga menikah dengan caranya sendiri; Risa dapat menyuarakan ketidakinginannya

menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengurus wilayah domestiknya saja dan dapat memperjuangkan keinginannya sebagai wanita karir.

Pada film ini, perempuan yang pada umumnya dilekati peran sebagai objek dalam dunia patriarki justru ternegasi dengan adanya tokoh Cakra. Pada pemunculan tokoh Cakra, narasi laki-laki sebagai subjek justru lemah, seperti memunculkan suara perempuan melalui tokoh laki-laki yakni dengan melemahkan maskulinitas tokoh Cakra. Cakra digambarkan sebagai bos sebuah bank memiliki banyak pegawai yang patuh dan loyal, tetapi menjadi tidak berkitik dengan kehadiran tokoh Ayu. Berbeda dengan sang kakak, Satya adalah tokoh yang dominan, pengatur dan ambisius. Cakra adalah tokoh yang ditampilkan dengan suara yang lemah, Cakra tidak memiliki keberanian yang cukup untuk memperjuangkan cintanya yang selalu ditolak oleh Ayu. Cakra juga tidak memiliki suara untuk melawan peraturan dan kehendak Ibu Itje. Selain secara normatif dapat dimaknai sebagai bentuk bakti anak pada orang tua, hal tersebut dapat dimaknai dengan adanya ruang bersuara yang sempit pada Cakra yang merujuk pada adanya dominasi oleh perempuan, yakni Ibu Itje.

Tokoh Ibu Itje hadir sebagai penguasa, pengatur dan penentu kehidupan Cakra. Ibu Itje juga dinarasikan sebagai pemersatu hubungan Cakra dan Ayu. Perjudohan yang direncanakan oleh Bu Itje menjadi solusi untuk kehidupan percintaan Cakra. Ibu Itje dalam konteks ini memperlakukan Cakra sesuai keinginannya, mendominasi Cakra. Dominasi yang dilakukan Ibu Itje terhadap Cakra dapat dimaknai dengan adanya kritik terhadap patriarki bahwa perempuan juga bisa hadir dengan suara-suara yang solutif sehingga perempuan tidak lagi perlu diperlakukan dengan hanya memberikan ruang domestik yang sempit, melainkan justru perlu dibuka ruang-ruang untuk berekspresi dan berpendapat sesuai sudut pandang perempuan. Berbeda dengan Ibu Itje, suara perempuan yang muncul melalui tokoh Rissa bukan merupakan dominasi, melainkan sebatas menentang ranah perempuan yang hanya pada ranah domestik. Narasi-narasi Rissa hanya berusaha memperluas ruang gerak perempuan dalam dominasi patriarki Satya yang sangat kokoh. Kedua hal tersebut dapat dimaknai dengan kuantitas penyuaran perempuan yang berbeda, tetapi tetap mampu memberikan dampak pada dominasi patriarki, yakni berdampak dalam melemahkan dominasi laki-laki atau sekaligus menghilangkan suara laki-laki.

Butler (1990:22) mengatakan bahwa gender dapat menunjukkan kesatuan pengalaman, jenis kelamin, dan keinginan. Dapat dipahami dalam arti tertentu, gender, dan hasrat dapat muncul melalui hubungan yang berlawanan dengan jenis kelamin lain yang diinginkannya. Kepala rumah tangga dan bekerja adalah hal yang umum dilekatkan pada peran gender maskulin atau sering disebut sebagai peran laki-laki. Dalam film, justru peran tersebut ditempelkan pada kedua tokoh perempuan, yakni Ibu Itje dan Risa. Pada pendobrakan wacana patriarki tersebut, suara-suara yang muncul pada tokoh perempuan dapat menunjukkan perwakilan yang berbeda. Suara Ibu Itje yang dimunculkan dengan sangat dominan walau melalui nuansa-nuansa keibuan yang halus, tetapi justru menempati peran sebagai laki-laki. Suara yang keluar melalui tokoh Ibu Itje adalah sebagai suara laki-laki.

Berbeda dengan Ibu Itje, suara Rissa justru sangat mewakili suara perempuan yang ingin tetap berperan di ranah domestik dengan baik, tetapi juga ingin memiliki kesempatan untuk tidak terkunci di wilayah domestik saja. Perbedaan tersebut dapat muncul karena latar belakang konstruksi keluarga yang berbeda pula. Sebagai seorang istri, Ibu Itje hanya berbekal video peninggalan suami untuk melanjutkan kehidupan keluarganya. Dengan demikian, keputusan-keputusan yang diambil oleh Ibu Itje akan sangat sepihak dan bersifat mutlak (mengingat peran Ibu Itje dalam keluarga tersebut sebagai pengganti Bapak yang telah wafat). Rissa yang juga sebagai seorang istri, tidak mampu menyuarkan dominasi tersebut karena sosok suami masih hadir dalam kehidupannya sebagai kepala keluarga yang dihormati sehingga akan selalu muncul dilemma/komplikasi dalam perjuangan penyuaran perempuan melalui tokoh Rissa terhadap Satya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kurun dua tahun (novel yang terbit 2014 dan film yang rilis tahun 2016), narasi cerita *Sabtu Bersama Bapak* berubah menjadi lebih banyak memberikan ruang pada perempuan untuk bersuara tanpa menghilangkan unsur dominasi patriarki karena sifat narasi tersebut adalah heteroglosia. Sebagai bentuk kritik sosial terhadap sistem patriarki, suara-suara perempuan dimunculkan untuk menggugat perannya dalam ranah publik. *Sabtu Bersama Bapak* (2014 dan 2016) menjadi arena bagi banyak suara yakni, tokoh Ibu dalam penyuaran perempuan justru mewakili suara laki-laki yakni mendominasi keluarganya. Tokoh Rissa dengan suara perempuan mencoba bernegosiasi dengan sistem patriarki

yang dialaminya. Tokoh Cakra dilemahkan suaranya untuk memperlihatkan suara laki-laki yang mampu berbagi ruang dengan suara perempuan dan tokoh Satya dengan suara laki-laki yang tetap kokoh mendominasi.

PENUTUP

Penghadiran suara perempuan dalam karya sastra baik novel maupun film dapat dipengaruhi oleh adanya berbagai macam sudut pandang, fokusator, dan media yang dipergunakan untuk menarasikan cerita. Sifat narasi heteroglosia yang membingkai suara tokoh perempuan diwakili oleh Ibu dan Risa sebagai gambaran kebingungan bagaimana perempuan menentukan sikap dalam dunia patriarki (novel: menurut; pada film: perempuan dirangsang untuk memimpin atau menentukan sikap). Meskipun demikian, ketiga tokoh yang mewakili suara perempuan tersebut berhasil menyuarakan pendapatnya pada film karena adanya perbedaan fokusasi. Suara perempuan dalam novel tidak dikemukakan dengan jelas karena terbatas oleh narator orang ketiga serba tahu, sedangkan dalam film, para tokoh menjadi narator untuk dirinya sendiri, termasuk kedua tokoh perempuan tersebut.

Sudut pandang sutradara juga terlibat dalam koreksi narasi film *Sabtu Bersama Bapak* (2016) sehingga semakin menegaskan bahwa film *Sabtu Bersama Bapak* (2016) menjadi arena pertempuran suara perempuan dan laki-laki tanpa ada yang dimenangkan. Pemunculan suara-suara perempuan dalam film *Sabtu Bersama Bapak* dapat dimaknai sebagai upaya menggaungkan kesetaraan gender. Selain itu dalam hal kehadiran suara perempuan, secara normatif dapat dimaknai sebagai sarana ajakan pada penonton bahwa perempuan tidak harus selalu berperan di wilayah domestiknya saja, melainkan juga bisa berhasil dengan peran yang tidak umum, yakni pada wilayah-wilayah yang dianggap wajar dilakukan oleh laki-laki. Kampanye tersebut akan mudah diserap oleh khalayak umum jika diselipkan dalam berbagai media, salah satunya film. Film yang memiliki tema terkait kesetaraan gender, berusaha menumbuhkan persepsi terhadap perilaku, kegiatan maupun hubungan yang menghargai hak-hak perempuan setara dengan laki-laki. Dalam film, meskipun label yang disematkan adalah “cerita fiktif”, di dalamnya termuat isu-isu yang relevan dengan keadaan sosial masyarakat penikmat film tersebut.

Karya sastra baik novel maupun film sebagai teks merupakan media jelajah yang bebas untuk terus diinterpretasi, dikaji, dan dianalisis dengan berbagai pendekatan dan metode. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dan

menggugah para peneliti yang akan datang untuk lebih kritis dalam membedah karya sastra khususnya dalam ranah alih wahana.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhani, W., & Perdini Putri, I. (2017). Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak” (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”). *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Bala, A. (2021). Kekerasan Verbal dalam cerpen Jagal karya Dorothea Rosa Herliany. In *Jurnal Lazuardi* (Vol. 4, Issue 1). <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com-63>
- Baryadi, P. I. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Universitas Sanata Dharma.
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2008). *The Art of Watching Films Seventh Edition*. McGraw-Hill.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge New York & London.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter*. Routledge New York & London.
- Carmila, S. D., Mursalin, & Rokhmansyah, A. (2018). Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(4), 381–388.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Flanagan, M. (2009). *Bakhtin and the Movies: New Ways of Understanding Hollywood Film*.
- Isnendes, R. (2004). Suara Perempuan dalam Novel Sunda Puputon “Buah Hati” Karya Aam Amilia. *Dimuat Di Jurnal FPBS*.
- Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- Mulya, A. (2014). *Sabtu Bersama Bapak*. GagasMedia.
- Saputra, A. (2016). *Kesan Monty Tiwa Angkat Film Pengalaman tentang Ayah*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2543067/kesan-monty-tiwa-angkat-film-pengalaman-tentang-ayah>
- Suwondo, T. (2001). *Suara-Suara yang Terbungkam Olenka dalam Perspektif Dialogis*. Gama Media.
- Tiwa, M. (2016). *Sabtu Bersama Bapak*. Maxima Pictures.